

Ableism dan Konstruksi Normalitas Tubuh dalam Film Big World: Analisis Semiotika Roland Barthes

Siti Sephira Rindhu Mairida¹, Fajar Hariyanto², Nurkinan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan dapat menjadi ruang produksi makna. Dalam hal ini, suatu pesan atau makna tidak hadir begitu saja melainkan diciptakan melalui simbol-simbol seperti dialog, *setting*, *gesture*, hingga penokohan. Penyandang disabilitas dalam film sering kali dibingkai melalui narasi yang menempatkan mereka sebagai sosok yang lemah dan bergantung sehingga berpotensi menghasilkan *ableism*, yaitu suatu pandangan yang berkaitan dengan standar tubuh tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *ableism* dan normalitas tubuh dimaknai dalam film *Big World*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film *Big World* ditunjukkan melalui ejekan, diskriminasi, serta stereotip terhadap penyandang *cerebral palsy*. Makna konotasi menunjukkan bahwa penyandang *cerebral palsy* dinilai sebagai individu yang tidak mampu, baik secara fisik maupun intelektual sehingga keberadaannya sering kali diragukan dalam aktivitas tertentu. Sementara mitos dalam film ini memaknai adanya kepercayaan yang menempatkan tubuh normal sebagai standar utama dalam menentukan kemampuan seseorang sehingga penyandang *cerebral palsy* dinilai sebagai tidak kompeten. Kajian ini merekomendasikan agar isu *ableism* dan normalitas tubuh mendapat atensi yang lebih luas. Kajian serupa perlu terus dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami dan menghargai keberagaman tubuh sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu diterima dan dihargai.

Kata-kata Kunci: Ableism; Normalitas Tubuh; Film Big World; Semiotika Roland Barthes

Ablesim and the Construction of Body Normality in the Film Big World: A Semiotic Analysis by Roland Barthes

ABSTRACT

As a mass communication medium, film aims to convey messages and can serve as a space for meaning production. In this case, a message or meaning does not simply appear but is created through symbols such as dialogue, setting, gestures, and characterisation. People with disabilities in films are often framed through narratives that depict them as weak and dependent, potentially resulting in *ableism*, which is a viewpoint related to certain body standards. This research aims to analyse how *ableism* and bodily normality are interpreted in the film *Big World*. The method used is qualitative descriptive with the application of Roland Barthes' semiotic analysis. The research results show that the denotative meaning in the film *Big World* is depicted through mockery, discrimination, and stereotypes against individuals with *cerebral palsy*. The connotative meaning indicates that individuals with *cerebral palsy* are perceived as incapable, both physically and intellectually, leading to their presence often being questioned in certain activities. Meanwhile, the myth in this film interprets the belief that places a normal body as the main standard in determining a person's abilities, thus considering individuals with *cerebral palsy* as incompetent. This study recommends that the issues of *ableism* and bodily normality receive broader attention. Similar studies need to be continuously conducted to raise public awareness in understanding and appreciating bodily diversity as part of the social reality that needs to be accepted and valued.

Keywords: Ablesim; Body Normality; Big World Film; Roland Barthes Semiotics

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan keadaan di mana seseorang memiliki keterbatasan, baik dalam aspek fisik maupun non fisik (Runa, Andung, & Aslam, 2023). Eksistensi penyandang disabilitas dalam realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari bagaimana makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap kondisi mereka. Sebagaimana yang dikutip dari (World Health Organization, 2023), prevalensi disabilitas di seluruh dunia diperkirakan mencapai 16%, dengan jumlah total 1,3 miliar orang mempunyai disabilitas. Akan tetapi, keberadaan penyandang disabilitas yang begitu besar ini tidak selalu diikuti dengan penerimaan sosial yang setara bagi mereka. Stigma dan diskriminasi masih kerap dialami oleh penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari penelitian (Mulyani, Sahrul, & Ramdoni, 2022) yang merujuk pada studi *Centre of Research Excellence in Disability and Health*, menunjukkan bahwa diskriminasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak dapat diabaikan oleh penyandang disabilitas. Temuan dari penelitian (Hajad, Ikhsan, Herizal, Latif, & Saputra, 2025) juga memperkuat fakta ini dengan menyatakan bahwa terdapat banyak hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, mulai dari akses terhadap pendidikan yang terbatas, pekerjaan, layanan kesehatan hingga adanya diskriminasi dan stigma yang bersifat struktural. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada terbatasnya akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, kesehatan maupun pekerjaan. Namun, dapat berdampak pada partisipasi penuh penyandang disabilitas di dalam masyarakat.

Salah satu bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas adalah *ableism*. *Ableism* merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada abad ke-20 yang menggambarkan sikap, tindakan, serta keadaan yang merendahkan orang karena mereka memiliki disabilitas atau dianggap memiliki disabilitas (Ladau, 2025). Istilah ini berakar pada tahun 1960-an dan 1970-an dari gerakan hak-hak sosial dalam komunitas disabilitas di Inggris dan Amerika Serikat yang menuntut kesetaraan dan menentang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Brown & Leigh, 2020). *Ableism* tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi secara langsung (*explicit*). Dalam banyak kasus, *ableism* sering kali bekerja secara halus (*implicit*).

Ableism tidak muncul secara tiba-tiba, pandangan negatif terhadap disabilitas ini berakar dari cara berpikir yang dipengaruhi atau didominasi oleh konsep normalitas. Di mana dalam pandangan ini, seseorang yang memiliki penampilan atau tubuh yang berbeda dari standar yang dianggap normal, akan dinilai tidak diinginkan dan tidak dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat (Widinarsih, 2019). Dikutip dalam (Jenkins, 2021), untuk memahami tubuh disabilitas kita harus memperhatikan bagaimana konstruksi normalitas yang ada, karena yang menjadi “masalah” sebenarnya bukanlah penyandang disabilitas itu sendiri, melainkan cara normalitas tersebut dibangun yang akhirnya menciptakan “masalah” bagi penyandang disabilitas. Konsep mengenai normalitas ini tidak hanya ada dalam cara berpikir,

tetapi juga dapat diproduksi dan dinormalisasi melalui media.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film dapat menyampaikan pesan yang sifatnya berupa hiburan, pendidikan maupun isu sosial (Ngaddi, Andung, & Sanga, 2025). Film memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi karena di dalam film terdapat pesan yang disampaikan secara verbal dan non-verbal, yang dapat dipahami oleh orang yang menontonnya (Setiyadi & Noveri Faikar Urfan, 2024). Hal ini dikarenakan film menggabungkan unsur naratif yang merujuk pada struktur cerita, dan unsur semantik yang mencakup aspek teknis sinematografi seperti pencahayaan dan penyuntingan yang memperkuat pesan dan membangun pengalaman penonton (Putria & Nur Alam, 2025). Melalui unsur visual, dialog, karakterisasi tokoh, serta alur cerita yang ditampilkan, film turut berkontribusi dalam membangun pemahaman masyarakat dalam memandang realitas yang ada.

Penyandang disabilitas dalam film sering kali dibingkai melalui narasi yang menempatkan mereka sebagai sosok yang lemah dan bergantung. Dikutip dalam (Gallego, Ferreira, & Arias-Gago, 2025), penggambaran penyandang disabilitas dalam media audio-visual (atau dalam hal ini film) cenderung tidak realistis dan stereotip, di mana penggambaran ini sering kali dapat memperkuat pandangan *ableism*. Penyandang disabilitas digambarkan sebagai objek belas kasihan, *supercrip* (pahlawan yang berhasil melampaui keterbatasannya), hingga sebagai ancaman. Pola representasi seperti ini tidak selalu bersifat netral

karena sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, representasi yang tidak inklusif terhadap penyandang disabilitas dapat memperkuat stigma sosial terhadap mereka.

Penelitian ini akan berfokus pada individu dengan disabilitas fisik yang memengaruhi kemampuan motorik halus, yaitu *cerebral palsy*. Menurut (Centers for Disease Control and Prevention, 2025), *cerebral palsy* mengacu pada sekelompok gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak dan mempertahankan keseimbangan postur tubuh. Kata “*cerebral*” merujuk pada otak, sedangkan “*palsy*” merujuk pada kelemahan atau ketidakmampuan untuk menggunakan otot. Kondisi ini bukan hanya permasalahan medis, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang diperlakukan. Di mana perbedaan fisik atau kondisi tubuh sering kali memunculkan penilaian tertentu terhadap kondisi *cerebral palsy*. Dalam film, *cerebral palsy* digambarkan dalam beberapa cara yang berbeda. Beberapa film berfokus pada pengalaman hidup dan kemandirian individu dengan *cerebral palsy*, sementara beberapa film yang lain memusatkan perhatian pada penolakan sosial yang dialami oleh penyandang *cerebral palsy*. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Collado-vázquez & Carrillo, 2019), menunjukkan bahwa film turut berkontribusi dalam membantu masyarakat memahami penyandang *cerebral palsy*, mulai dari sikap yang positif berupa kesadaran dan penerimaan, hingga sikap yang negatif berupa pengabaian atau perlindungan berlebihan.

Salah satu film yang mengangkat tema mengenai *cerebral palsy* adalah film *Big World*. Film asal China yang disutradarai oleh Lina Yang ini dirilis pada akhir tahun 2024. Film ini menampilkan kehidupan Liu Chunhe yaitu seorang penyandang *cerebral palsy* dalam menghadapi realitas sosial yang dipenuhi dengan standar normalitas mengenai “tubuh ideal”. Ia dibesarkan oleh neneknya (Chen Su Qun) yang merupakan satu-satunya orang yang menolak memperlakukan Chunhe sebagai individu yang lemah dan percaya bahwa ia bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti orang normal lainnya. Di sisi lain, Chen Lu sebagai ibu Chunhe bertindak cukup over-protektif dengan terlalu mengontrol dan memberikan perlindungan berlebihan kepada Chunhe, yang sering kali memicu konflik emosional di antara mereka.

Meskipun film ini bertujuan untuk mengangkat pengalaman hidup penyandang *cerebral palsy* dengan menekankan sisi perjuangan tokoh, pada saat berinteraksi sosial Chunhe sering kali dihadapkan dengan stereotip, prasangka, dan perilaku yang memperlihatkan bahwa disabilitas merupakan suatu hal yang inferior jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki disabilitas melalui pemilihan dialog serta *gesture* yang digunakan dalam film ini. Di saat yang bersamaan, teks film seolah menempatkan “beban pembuktian” yang cukup besar kepada Chunhe sebagai tokoh *cerebral palsy* untuk membuktikan dirinya mampu dan setara dengan individu non disabilitas lainnya.

Film *Big World* berhasil menarik perhatian baik dari industri perfilman maupun dari publik. Film ini meraih *Audience Award* pada Festival Film Internasional Tokyo ke-37, serta mencatatkan kesuksesan sebagai *box office* dengan jumlah penonton mencapai 14,94 juta orang dalam kurun waktu dua minggu sejak penayangannya (Festival, 2024). Sementara itu, respons publik mengenai film *Big World* sendiri cukup beragam. Dikutip dalam platform Letterboxd, respons publik sejak penayangan film ini memberikan gambaran yang kompleks mengenai bagaimana *cerebral palsy* ditampilkan dalam film. Di satu sisi, banyak penonton memberikan pujian yang tinggi terhadap aktor utama yang memerankan tokoh *cerebral palsy* dengan menyebutnya sebagai “*genius level artist*” karena keberhasilannya menirukan kondisi *cerebral palsy*, setelah tahu bahwa aktor tersebut adalah orang normal bukan seseorang dengan *cerebral palsy*. Sedangkan di sisi lain, komentar terhadap film ini menekankan bahwa film *Big World* menjadi deretan yang wajib ditonton jika mencari tontonan yang “menguras air mata” (Letterboxd, 2024). Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, apakah tanda-tanda yang ditampilkan melalui narasi serta adegan dalam film ini dimaksudkan untuk memberdayakan tokoh *cerebral palsy* atau masih terjebak dalam mitos disabilitas sebagai objek belas kasihan demi memicu sisi emosional penonton.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema disabilitas dalam film melalui berbagai pendekatan. Seperti pada penelitian (Effendi & Junaedi, 2025) yang berfokus pada

representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film *My Idiot Brother*, serta penelitian (Febriyani & Sulistyani, 2024) yang berfokus pada posisi film komedi *Agak Laen* terkait dengan *ableism* kepada penyandang disabilitas dengan analisis semiotika Jhon Fiske, Akan tetapi, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana *ableism* bekerja secara alamiah dalam teks film. Selain itu, kajian terhadap film *Big World* yang dilakukan oleh (Della & Tawarik, 2025) lebih menekankan pada aspek pendidikan karakter sehingga *ableism* terhadap penyandang *cerebral palsy* dalam film *Big World* belum menjadi fokus analisis. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana *ableism* terhadap penyandang *cerebral palsy* serta normalitas tubuh dimaknai dalam film *Big World* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika adalah ilmu atau cara yang digunakan untuk menganalisis tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, adegan, gambar dan teks sehingga dapat dipahami maknanya (Riyadi, Poerana, & Nurkinan, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semiotika dapat menganalisis makna lebih dalam mengenai cara media mengirimkan pesan kepada penonton melalui penggunaan simbol, gambar, dan bahasa (Febriana, Nursanti, & Hariyanto, 2025). Dalam hal ini, film sebagai bagian dari media audio-visual juga dapat membentuk pemahaman tertentu terhadap isu yang ditampilkan melalui adegan dan narasi yang dibangun. Oleh karena itu, semiotika

menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana tanda dan makna yang terdapat dalam film *Big World*.

Semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena mampu menganalisis bagaimana makna dibangun secara berlapis dalam teks film. Barthes membagi tanda menjadi dua lapisan yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Selain itu, semiotika Roland Barthes juga mampu menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks film melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya. Barthes mendefinisikan mitos sebagai pesan yang mengandung ideologi, di mana sifat dan kepercayaan tertentu terlihat alamiah atau normal. Mitos ini berfungsi untuk menaturalisasi, yaitu untuk memperlihatkan bahwa sesuatu tampak wajar (Barthes, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih dalam apakah film *Big World* bermaksud untuk mengkritik *ableism* atau justru memperkuat *abelism* terhadap penyandang *cerebral palsy* melalui tanda-tanda yang dimuat dalam teks film tersebut. Adapun analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk dapat menganalisis bagaimana *ableism* serta normalitas tubuh dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam film *Big World* dengan menganalisisnya melalui tingkat pemaknaan denotasi (dengan melihat makna pada apa yang tampak), konotasi (dengan melihat makna tersirat), dan mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Creswell menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan analisis di mana peneliti tetap berpegang pada data, menggunakan kerangka kerja dan interpretasi untuk menjelaskan data, serta mengklasifikasikan informasi ke dalam tema (Creswell & Creswell, 2023). Sementara pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena memungkinkan untuk mengeksplorasi lapisan makna. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Barthes, semiotika mampu mengeksplorasi makna dari berbagai objek budaya, misalnya seperti pakaian, program televisi, makanan, dan lain sebagainya sebagai tanda yang menyembunyikan mitos budaya di baliknya (Barthes, 2017). Analisis dilakukan melalui model signifikasi Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi, yaitu mendeskripsikan makna literal dari tanda-tanda visual (seperti adegan, ekspresi, *setting*, simbol) dan verbal (seperti dialog, narasi) yang terkait dengan karakter penyandang *cerebral palsy* dalam film *Big World*;
2. Konotasi, yaitu menganalisis makna kultural atau sosial yang melekat pada tanda-tanda dalam film *Big World*;
3. Mitos, yaitu makna dari lapis kedua (konotasi) tersebut yang dinaturalisasikan di dalam film *Big World*.

Data primer diperoleh melalui observasi dengan mengamati keseluruhan film *Big World* untuk dapat mengidentifikasi *scene-scene* yang menampilkan narasi, kejadian atau interaksi sosial yang berkaitan dengan tokoh penyandang *cerebral palsy*. Kemudian *scene-scene* yang memuat dialog dan narasi tersebut akan dianalisis melalui signifikasi Barthes yaitu analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap bagaimana *ableism* dan normalitas tubuh dalam film *Big World*. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur-literatur, seperti buku, jurnal, serta penelitian yang relevan mengenai *ableism*, normalitas tubuh dan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Film *Big World* menampilkan beberapa jenis *ableism* yang dialami oleh tokoh penyandang *cerebral palsy* sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, *ableism* dalam film ini muncul melalui interaksi sosial, cara pandang terhadap tubuh penyandang *cerebral palsy*, serta perlakuan yang menunjukkan sebuah kepercayaan dan adanya standar tertentu terhadap tubuh yang dianggap ideal. Dalam penelitian ini, jenis *ableism* yang ditemukan meliputi *interpersonal ableism*, *institutional ableism*, dan *internalized ableism*.

Interpersonal Ableism

Interpersonal ableism merupakan jenis diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang

mencakup tindakan prasangka langsung (baik secara terang-terangan maupun disengaja) dan penghinaan secara halus atau terselubung (Mannor & Needham, 2024). Dalam film *Big World* terdapat *scene* yang menampilkan *interpersonal ableism*, yaitu:



Sumber: Film *Big World*

Gambar 1. Scene Chunhe belajar bermain drum

Makna denotasi dari adegan di atas adalah Liu Chunhe, seorang *penyandang cerebral palsy* sedang berusaha belajar bermain drum karena diminta oleh neneknya untuk menggantikan *drummer* kelompok paduan suara yang keluar. Anggota paduan suara yang juga merupakan teman nenek Chunhe terlihat menertawakan Chunhe yang sedang berusaha memainkan drum dengan menyeimbangkan gerakan tangannya sambil memegang stik drum. Salah satu dari mereka mengatakan akan membutuhkan waktu yang lama bagi Chunhe untuk bisa bermain drum bahkan menyebutnya sebagai “orang bodoh” dan hanya akan membuang waktu semua orang untuk menunggu Chunhe bisa bermain drum.

Makna konotasi dari adegan ini tidak hanya menampilkan proses Chunhe yang sedang belajar bermain drum, tetapi juga mengandung makna tersembunyi berupa keraguan terhadap kemampuan Chunhe untuk dapat bermain drum. Hal ini terlihat dari teman nenek yang menertawakan dan meremehkan kemampuan

Chunhe karena dinilai akan memakan waktu yang lama untuk bisa bermain drum. Selain itu, teman nenek yang menyebutnya “orang bodoh” menunjukkan adanya pelabelan negatif yang secara tidak langsung mengaitkan kondisi *cerebral palsy* dengan kecerdasan yang rendah. Dalam hal ini, usaha Chunhe untuk belajar bermain drum dianggap sebagai usaha yang sia-sia karena ia dipandang tidak memiliki kemampuan, yang artinya Chunhe sudah ditolak bahkan sebelum dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu. Hal ini menegaskan bahwa hasil akhir sudah dianggap gagal bahkan sebelum dia mencoba, hanya karena cara Chunhe memegang stik drum tampak berbeda dari orang lain.

Makna mitos dari adegan ini memaknai kepercayaan sosial yang menganggap penyandang disabilitas sebagai tidak kompeten dan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan tertentu. Penggunaan kata “bodoh” yang ditujukan untuk penyandang *cerebral palsy* merupakan bentuk prasangka antar individu yang bertujuan untuk merendahkan individu tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Smith, Burke, Lawrence, Oputa, & Bailey, 2025), menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *cerebral palsy* sering merasa diremehkan karena dianggap tidak pintar atau memiliki kecerdasan yang rendah akibat adanya stereotip yang mengaitkan individu dengan *cerebral palsy* dengan kesulitan belajar. Respons dari teman nenek yang mengatakan Chunhe membutuhkan waktu yang lama untuk bisa bermain drum, mengandung stereotip yang mengakar bahwa penyandang

cerebral palsy tidak mampu untuk belajar. Dengan demikian, *cerebral pasly* tidak hanya dipahami sebagai kondisi medis saja, tetapi juga terdapat makna ketidakmampuan yang melekat di diri penyandang *cerebral palsy* tersebut, sehingga praktik *interpersonal ableism* seperti ejekan, meremehkan, serta meragukan kemampuan penyandang *cerebral palsy* secara tidak langsung diterima sebagai hal yang wajar dalam lingkup sosial.

Institutional Ableism

Institutional ableism adalah jenis *ableism* yang beroperasi melalui praktik dan kebijakan dalam institusi yang mengakibatkan penolakan secara sistematis terhadap akses dan peluang bagi penyandang disabilitas yang terpinggirkan, yang tercermin dalam undang-undang, hukum, aturan organisasi, atau tradisi suatu institusi (Tarvainen, 2019). Dalam film *Big World* terdapat *scene* yang menampilkan *institutional ableism*, yaitu *scene* saat Chunhe mengikuti uji coba mengajar dan *scene* saat Chunhe melamar kerja di kafe, sebagai berikut:



Sumber: Film Big World

Gambar 2. Scene Chunhe mengikuti uji coba mengajar di sekolah dasar

Makna denotasi dari adegan ini adalah Chunhe yang sedang melakukan uji coba mengajar pada suatu sekolah dasar untuk menjadi guru.

Anak-anak terlihat penasaran dengan kondisi yang dialami oleh Chunhe dengan bertanya-tanya dia punya penyakit apa, dan menertawakannya. Setelah selesai mengajar, pihak sekolah menghampiri Chunhe dan mengatakan bahwa Chunhe mengajar dengan baik, akan tetapi mereka harus mempertimbangkan perasaan anak-anak, dengan kondisinya Chunhe mungkin akan mengalami kesulitan.

Makna konotasi dari adegan di atas memberikan kesan terpisah dan berjarak ketika Chunhe yang berdiri sendirian di depan kelas dengan penampilan yang berbeda dengan sekelompok anak-anak yang ada di hadapannya. Ketika adegan memperlihatkan bagaimana anak-anak penasaran dan menertawakan kondisi Chunhe, adegan ini sedang membangun makna bahwa perbedaan fisik sering kali dilihat sebagai sesuatu yang dianggap tidak biasa oleh anak-anak. Pernyataan dari pihak sekolah yang mengakui kemampuan Chunhe namun tetap menolaknya secara halus dengan mengatakan “mempertimbangkan perasaan anak-anak”, menunjukkan adanya kontradiksi makna. Di satu sisi mereka mengakui kemampuan Chunhe dalam mengajar, tetapi di sisi lain mereka memandang kondisi fisik Chunhe sebagai suatu hambatan. Adegan ini memperlihatkan bahwa untuk menjadi seorang guru terdapat standar kemampuan atau tubuh tertentu yang dianggap lebih layak jika dibandingkan dengan tubuh *cerebral palsy* Chunhe.

Makna mitos adegan ini menunjukkan adanya praktik institusional *ableism* dalam sistem

pendidikan. Melalui percakapan Chunhe dan pihak sekolah, film ini membangun sebuah realitas di mana kebijakan institusi sering kali lebih mengutamakan kenyamanan kelompok mayoritas (dalam hal ini anak-anak) dibandingkan dengan hak aksesibilitas bagi kelompok minoritas. Mitos yang ditegaskan di sini adalah pandangan bahwa keberadaan penyandang *cerebral palsy* di lingkungan pendidikan dianggap dapat "mengganggu" atau "merusak" proses normalisasi anak-anak. Dikutip dalam (Hu & Wang, 2025), hambatan struktural paling signifikan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi guru adalah adanya kebijakan pemeriksaan fisik. Berdasarkan pedoman kualifikasi guru yang didasarkan pada Undang-Undang Guru Republik Rakyat China, calon guru diharuskan memiliki kemampuan fisiologis dan mental yang baik, serta harus lulus pemeriksaan fisik di rumah sakit sebagai syarat untuk mendapatkan izin mengajar. Secara tidak langsung dengan adanya kebijakan tersebut, untuk menjadi seorang guru haruslah memiliki persyaratan fisik yang normal untuk dapat diterima. Sehingga calon guru yang tidak memenuhi persyaratan fisik atau dengan disabilitas, dianggap tidak memenuhi syarat untuk profesi mengajar. Hal ini mencerminkan konteks sosial budaya masyarakat yang masih memandang disabilitas sebagai sesuatu yang sebaiknya disembunyikan untuk menghindari rasa tidak nyaman di lingkungan sosial, sehingga diskriminasi tidak lagi muncul dalam bentuk kata-kata kasar atau secara langsung, tetapi dalam bentuk sistem kebijakan yang ada.



Sumber: Film Big World

Gambar 3. Scene Chunhe melamar kerja di kafe

Makna denotasi dari adegan ini memperlihatkan nenek Chunhe yang sedang berjalan mengendap-endap sambil menutupi wajahnya dengan tas. Hal ini dilakukan karena nenek sedang mengikuti Chunhe saat akan melamar kerja di suatu kafe, setelah sebelumnya Chunhe mengatakan bahwa dia tidak ingin diantar. Adegan kemudian menampilkan Chunhe yang mengatakan kepada karyawan kafe bahwa dia ingin melamar kerja di kafe tersebut, sang karyawan kemudian menyampaikan hal tersebut kepada manajer kafe bahwa ada yang ingin melamar kerja. Pada saat kejadian tersebut berlangsung *angle* kamera menyorot pada ekspresi dari karyawan dan manajer kafe saat melihat Chunhe. Manajer kafe kemudian menanyakan ada apa dengan kondisi Chunhe, berapa lama dia bisa berdiri dan berjalan, serta meminta Chunhe untuk menunjukkan bagaimana cara dia berjalan. Teknik kamera *follow* digunakan untuk mengikuti pergerakan Chunhe yang berjalan mondar-mandir sambil menyebutkan satu per satu menu yang diingatkannya. Adegan ditutup dengan manajer kafe yang mengatakan bahwa dia hanya ingin merekrut orang yang normal.

Makna konotasi dari adegan ini adalah nenek yang secara diam-diam mengikuti Chunhe di awal adegan secara tidak langsung membangun

makna protektif yang halus. Meskipun Chunhe berusaha untuk mandiri, kecemasan dari nenek dengan diam-diam mengikutinya setelah sebelumnya Chunhe menolak untuk diantar ke kafe menunjukkan bahwa area publik masih dianggap tidak aman bagi penyandang *cerebral palsy*. Di sisi lain, ketika manajer kafe meminta Chunhe untuk menunjukkan bagaimana caranya berjalan, adegan ini sedang membangun makna dehumanisasi terhadap Chunhe yang merupakan penyandang *cerebral palsy*. Chunhe tidak lagi dipandang sebagai calon karyawan dengan potensi yang dimilikinya, melainkan sebagai objek yang dipertontonkan yang sedang diuji ketahanannya. Ekspresi karyawan dan manajer kafe terhadap Chunhe saat mengatakan ia ingin melamar kerja, serta mengaitkan kondisi fisik atau pekerjaan barista dengan IQ dan EQ dimaknai sebagai kecurigaan mendalam terhadap kapasitas mental Chunhe hanya karena cara bicara atau gerak tubuhnya yang berbeda. Penyandang *cerebral palsy* dinilai tidak mampu mengingat atau punya daya ingat yang bagus dan tidak bisa cekatan sebagaimana tuntutan pekerjaan yang dibutuhkan. Adegan akhir di mana manajer mengatakan bahwa dia hanya ingin merekrut orang normal menegaskan bahwa terdapat standar normalitas dalam perekrutan. Secara konotatif, pernyataan tersebut menyampaikan bahwa kemampuan seseorang dianggap tidak relevan jika tidak didukung oleh penampilan fisik yang sesuai dengan standar.

Makna mitos dari adegan ini menunjukkan adanya *institutional ableism* dalam perekrutan

karyawan. Melalui pernyataan pada akhir adegan dari manajer kafe tentang keinginan untuk merekrut orang normal, adegan ini membongkar mitos struktural bahwa dunia kerja hanya untuk mereka yang memiliki fisik sesuai standar. Dikutip dalam (Mustika, Hadi, Anharudin, Rofi'i, & Dewi, 2022), usia produktif kerja kelompok penyandang disabilitas jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok non disabilitas. Hal ini karena penyandang disabilitas menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak, seperti adanya stigma, diskriminasi hingga persepsi yang tidak adil. Dalam hal ini, persepsi terhadap pekerja dengan disabilitas fisik sering kali melampaui disabilitas yang sebenarnya dengan mengaitkannya pada kurangnya keterampilan dan kecerdasan, meskipun kekurangan tersebut sebenarnya tidak ada. Hal tersebut merupakan sebuah hambatan yang sering menghalangi akses penyandang disabilitas pada peluang pekerjaan.

Internalized Ableism

Internalized ableism merujuk pada kondisi di mana seseorang dengan disabilitas melihat disabilitas sebagai kelemahan, perbedaan yang tidak dikehendaki, serta penyimpangan (Tarvainen, 2019). Dalam film *Big World* terdapat *scene* yang mengonstruksi *internalized ableism*, yaitu:



Sumber: Film Big World

Gambar 4. Scene Chunhe bertengkar dengan ibunya

Makna denotasi dari adegan ini menampilkan perdebatan Chunhe dan ibunya (Chen Lu), ibu tampak tidak setuju dengan keputusan Chunhe yang ingin mendaftar ke Universitas. Ibu mengatakan bahwa universitas tidak akan mengirimkan surat penerimaan kepada Chunhe dan mempertanyakan meskipun Chunhe telah memenuhi persyaratan apakah dia bisa menjadi guru, karena universitas bahkan tidak menerima orang normal apalagi Chunhe yang merupakan *cerebral palsy*. Kamera kemudian menangkap Chunhe yang terus-menerus menekan tangannya ketika ibunya seolah terus mengingatkannya bahwa “Chunhe kau seperti gorila yang seharusnya dikurung di kandang kebun binatang. Jangan pernah berpikir untuk pergi. Jangan pernah terlihat di siang hari, itu hanya akan mempermalukan mereka yang memberimu makan.” Di akhir, adegan ini menangkap ekspresi sedih Chunhe saat mengatakan bahwa dirinya adalah beban di keluarganya.

Makna konotasi dari adegan ini adalah ibu mungkin melihat larangannya sebagai cara untuk melindungi Chunhe agar tidak merasa kecewa oleh penolakan dari dunia luar, tetapi secara konotatif hal ini malah beralih menjadi serangan terhadap kebebasan Chunhe untuk menggapai impiannya. Kamera yang berfokus pada gerakan tangan Chunhe secara konotatif memaknai penderitaan batin yang mendalam. Dalam hal ini, luka yang paling mendalam yang dirasakan Chunhe bukan berasal dari kegagalan dalam ujian, melainkan dari

ungkapan ibu yang menyamakan keberadaan fisiknya dengan hewan yang harus dikurung. Lebih lanjut, pernyataan Chunhe mengenai dirinya sebagai binatang yang seharusnya dikurung dan jangan sampai memalukan mereka yang memberinya makan, membangun makna bahwa keberadaan penyandang *cerebral palsy* dianggap sebagai aib yang merusak martabat keluarga.

Makna mitos dari adegan ini secara keseluruhan menunjukkan adanya *internalized ableism*. Meskipun dialog dari ibu cenderung lebih kepada *interpersonal ableism*, akan tetapi efek dari percakapan tersebut membuat Chunhe mulai meyakini mitos yang ada bahwa ia adalah beban. Lebih lanjut, mitos bahwa disabilitas adalah aib keluarga yang seharusnya disembunyikan dari publik dimaknai sebagai kepercayaan yang membuat adanya pandangan bahwa mereka yang memiliki disabilitas tidak memiliki hak untuk mengejar impian mereka (dalam hal ini untuk menjadi guru), karena fisik mereka dianggap selalu akan mengganggu kenyamanan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Shen, 2016) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pengasuh melaporkan merasakan “kehilangan muka” sementara anggota keluarga menganggap anak dengan *cerebral palsy* sebagai tidak berguna dan beban. Dialog mengenai perbandingan dengan gorila di kebun binatang mengungkapkan adanya rasa dehumanisasi yang sangat mendalam, di mana Chunhe merasa tidak pantas berada di lingkungan manusia normal. Pernyataan "Aku tahu aku beban di keluarga ini" memperlihatkan bahwa Chunhe mulai menyerap

stigma yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, di mana ia tidak lagi memandang dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, akan tetapi sebagai beban. Ungkapan Chunhe yang menilai dirinya adalah beban inilah yang merupakan *internalized ableism*, yaitu jenis *ableism* yang paling merugikan karena membuat seseorang dengan disabilitas membatasi kemampuan mereka sendiri sebelum orang lain melakukannya. Adegan tersebut menggambarkan bahwa ketika anggota keluarga yang seharusnya menjadi sumber dukungan justru turut menyerang penyandang *cerebral palsy*.

PEMBAHASAN

Representasi tubuh penyandang *cerebral palsy* dalam film *Big World* menunjukkan adanya pola makna yang berulang. Pola ini secara tidak langsung merujuk pada standar mengenai tubuh yang dianggap normal, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menilai kemampuan, kecerdasan, dan kelayakan seseorang. Standar tersebut terlihat dari bagaimana tokoh penyandang *cerebral palsy* selalu diukur melalui kemampuan fisiknya. Contohnya seperti saat Chunhe mengalami penolakan pada uji coba mengajar dengan alasan harus “mempertimbangkan perasaan anak-anak”. Pola yang sama juga muncul saat Chunhe mencoba melamar kerja di kafe, di mana frekuensi dia dapat berdiri, berjalan, hingga kemampuan kognitif dijadikan syarat utama untuk dapat diterima bekerja. Kedua adegan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat kondisi tubuh tertentu yang dijadikan syarat untuk

dianggap mampu dan layak dalam sistem yang ada. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan manajer kafe yang mengatakan hanya ingin menerima orang normal, yang menunjukkan adanya batasan tertentu dengan mengecualikan penyandang disabilitas sekaligus menegaskan bahwa standar yang ada masih bergantung pada tubuh yang dianggap normal yang bisa mengikuti ritme kerja yang telah dibentuk. Dikutip dalam (da Silva, Abramov, & Quintanilha, 2025), konsep normal merupakan suatu konstruksi yang berakar dari estetika dan moral, yang diperkuat oleh adanya paradigma ekonomi modern yang menambah konsep normalitas ini dengan unsur fungsionalitas, yang berasal dari keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan. Dalam hal ini, mereka yang mampu bekerja secara efisien dianggap normal dan produktif, sedangkan mereka yang tidak dapat memenuhi standar tersebut, seperti penyandang disabilitas, lansia, atau faktor lain diposisikan sebagai abnormal, bergantung, dan tidak berguna.

Tidak hanya dalam konteks pekerjaan, hal ini juga terlihat dalam kehidupan sosial Chunhe bahkan dalam lingkup keluarganya sendiri. Ketika Chunhe diremehkan saat belajar bermain drum karena dianggap tidak mampu hanya karena gerakan tangannya saat memegang stik drum tampak berbeda dengan orang lain, hingga mendapatkan label negatif sebagai “orang bodoh”, atau pada saat Chunhe bertengkar dengan ibunya, di mana ibu Chunhe menilai dirinya tidak memiliki peluang untuk diterima di universitas serta untuk dapat menjadi guru karena beranggapan bahwa orang normal saja banyak yang tidak diterima dan

menjadi guru harus “berdiri dan berbicara” kepada siswa. Hal tersebut juga menunjukkan adanya normalitas tubuh yang menjadikan standar fisik sebagai dasar untuk menilai kemampuan seseorang. Dalam hal ini, tubuh disabilitas dianggap tidak sesuai dengan standar normalitas yang ada sehingga cenderung dipandang tidak mempunyai potensi yang setara dengan tubuh normal lainnya. Hal ini sejalan dengan (Gunawan, 2025) yang menjelaskan bahwa gambaran kesempurnaan sosok manusia yang umumnya digunakan adalah keutuhan dan kesempurnaan tubuhnya. Jika ada salah satu organ tubuh yang tidak bekerja dengan baik, maka orang tersebut dianggap tidak normal atau cacat. Konstruksi normalitas ini dibuat karena dibutuhkan untuk melegitimasi kesempurnaan manusia.

Pada film *Big World*, pola makna yang terus muncul menunjukkan bahwa film ini menampilkan adanya mitos mengenai normalitas tubuh yang ditampilkan melalui penilaian sosial terhadap tubuh tokoh penyandang *cerebral palsy*. Tubuh normal dalam film ini dipahami sebagai tubuh ideal yang mempunyai kemampuan dan memenuhi standar yang ada. Di sisi lain, tubuh *cerebral palsy* dalam film ditempatkan dalam kategori berbeda atau “yang lain” (*the other*), yang dinilai tidak memenuhi standar karenanya dinilai tidak mampu. Oleh karena itu, *ableism* yang dialami oleh tokoh penyandang *cerebral palsy* dalam film ini yaitu Chunhe, juga berkaitan dengan konsep normalitas. Dalam hal ini, normalitas tubuh tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui standar tubuh ideal

yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, *ableism* yang dialami oleh Chunhe tidak hanya melalui tindakan diskriminasi secara langsung, tetapi juga melalui prasangka, persepsi, serta cara pandang yang dinormalisasi atau yang dianggap wajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa film ini menampilkan berbagai bentuk *ableism* yang muncul dalam kehidupan Liu Chunhe, yang terbagi ke dalam bentuk *interpersonal*, *internalized*, serta *institutional*. Bentuk-bentuk *ableism* ini saling terkait dan membentuk pola penilaian tubuh berdasarkan standar tertentu. Pada tahap denotasi, Chunhe mendapatkan *ableism* yang ditampilkan melalui tindakan seperti meremehkan, ejekan, diskriminasi, serta stereotip dari anggota paduan suara, manajer kafe, pihak sekolah, maupun ibunya sendiri. Pada tahap konotasi, penyandang *cerebral palsy* dimaknai sebagai seseorang yang dipandang tidak mampu atau tidak kompeten, baik secara fisik maupun intelektual sehingga keberadaannya sering kali diragukan dalam aktivitas tertentu. Sementara pada tahap mitos, film ini memaknai adanya kepercayaan yang menempatkan tubuh normal sebagai standar utama dalam menentukan kemampuan seseorang, sehingga penyandang *cerebral palsy* yang berbeda dengan tubuh normal dinilai sebagai tidak kompeten. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa normalitas tubuh dalam film *Big World* tidak

bersifat alami, akan tetapi berasal dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui standar yang ada di dalam masyarakat. Standar tersebut bekerja dengan mengutamakan tubuh normal yang dianggap sebagai tubuh yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga tubuh disabilitas dianggap tidak memenuhi standar tubuh normal tersebut. Dengan demikian, film *Big World* tidak hanya menampilkan narasi tentang kehidupan penyandang *cerebral palsy*, akan tetapi juga menampilkan adanya *ableism* sebagai sistem makna yang berakar pada normalitas tubuh dan cara pandang negatif yang mengatur cara masyarakat menilai kemampuan dan kelayakan berdasarkan kondisi tubuh seseorang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi disabilitas dalam film maupun media lainnya guna memberikan gambaran yang lebih beragam bagaimana disabilitas direpresentasikan dalam media. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami dan menghargai keberagaman kondisi tubuh, sehingga mendorong lingkungan sosial yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Brown, N., & Leigh, J. (2020). *Ableism in Academia: Theorising Experiences of Disabilities and Chronic Illnesses in Higher Education*. London: UCL Press.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). About Cerebral Palsy. Retrieved January 15, 2026, from Centers for Disease Control and Prevention website: <https://www.cdc.gov/cerebral-palsy/about/index.html>
- Collado-vázquez, S., & Carrillo, J. M. (2019). La parálisis cerebral en la literatura, el cine y la televisión. *Rev Neurol*, 69(2), 77–86. <https://doi.org/10.33588/rn.6902.2018428>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Sixth Edition)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- da Silva, L. T., Abramov, D. M., & Quintanilha, D. de F. (2025). Are we truly fighting ableism? Digressions for a complex society. *Frontiers in Sociology*, 10:1575778. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1575778>
- Della, M., & Tawarik, O. (2025). EXPLORING CHARACTER EDUCATION THROUGH LIU CHUNCE'S JOURNEY IN "BIG WORLD (2024)" MOVIE. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 669–682.
- Effendi, J., & Junaedi, F. (2025). REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM MY IDIOT BROTHER (2014). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriana, E., Nursanti, S., & Hariyanto, F. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Aqua Versi "Aqua 100% Murni, 100% Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.A), 77–81.

- Febriyani, R., & Sulistyani, H. (2024). Representasi Ableism Penyandang Disabilitas dalam Film Agak Laen. *Interaksi Online*, 13(1), 619–633.
- Festival, T. I. F. (2024). The 37th Tokyo International Film Festival Award Winners. Retrieved April 18, 2026, from TIFF Official Website website: https://2024.tiff-jp.net/award_winners_en/
- Gallego, A. G., Ferreira, C., & Arias-Gago, A. R. (2025). Stereotyped Representations of Disability in Film and Television: A Critical Review of Narrative Media. *Disabilities*, 5(4), 87. <https://doi.org/10.3390/disabilities5040087>
- Gunawan, R. (2025). *Kamu Cacat Maka Aku Ada*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hajad, V., Ikhsan, Herizal, Latif, I. ., & Saputra, I. . (2025). Breaking the Cycle : Public Policy Innovations for Disability Inclusion and Poverty Reduction in Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 22(1), 67–85.
- Hu, L., & Wang, T. (2025). Can disabled people be teachers in China? *Disability & Society*, 40(11), 3236–3241. <https://doi.org/10.1080/09687599.2024.2435416>
- Jenkins, S. (2021). Constructing Ableism. *Genealogy*, 5(3), 66. <https://doi.org/10.3390/genealogy5030066>
- Ladau, E. (2025). *Demystifying Disability*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Letterboxd. (2024). Reviews Of Big World 2024. Retrieved February 18, 2026, from Letterboxd website: <https://letterboxd.com/film/big-world-2024/reviews/by/activity/>
- Mannor, K. M., & Needham, B. L. (2024). The study of ableism in population health: a critical review. *Frontiers in Public Health*, 12:1383150. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1383150>
- Mulyani, K., Sahrul, M., & Ramdoni, A. (2022). Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 11–20.
- Mustika, E. A. S., Hadi, E. N., Anharudin, A., Rofi'i, A., & Dewi, S. N. (2022). Stigma Pekerja terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6318>
- Ngaddi, W. T., Andung, P. A., & Sanga, A. P. R. (2025). Analisis Semiotika tentang Perbandingan Representasi Disabilitas dalam Film Miracle in Cell Nomor 7. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 5(2), 292–304. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i2.788>
- Putria, T., & Nur Alam, F. S. (2025). REPRESENTASI FEMINISME EKSISTENSIAL DALAM FILM AMBU KARYA FARID DERMAWAN. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 553. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1294>

- Riyadi, L., Poerana, A., & Nurkinan. (2022). REPRESENTASI RASA KEHILANGAN PADA IKLAN XL AXIATA VERSI “PESAN UNTUK RAKA” DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN YOUTUBE). *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 1–18.
- Runa, S. V. F., Andung, P. A., & Aslam, M. (2023). REPRESENTASI MASYARAKAT YANG INKLUSIF DAN EKSKLUSIF DALAM FILM CODA. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>
- Setiyadi, A., & Noveri Faikar Urfan. (2024). REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM LIVE ACTION TOKYO REVENGERS. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(3), 296–315. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.1301>
- Shen, L. (2016). *Stigma Against Mental Illness and Cerebral Palsy in China* (Harvard University). Harvard University. Retrieved from <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:27201730>
- Smith, K. J., Burke, J., Lawrence, R., Oputa, E., & Bailey, R. (2025). The experience of cerebral palsy stigma amongst adults living in the UK and Ireland: A qualitative co-designed project. *PLOS One*, 20(9), e0331562. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331562>
- Tarvainen, M. (2019). Ableism and the Life Stories of People with Disabilities. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 21(1), 291–299. <https://doi.org/10.16993/sjdr.632>
- Widinarsih, D. (2019). PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA: PERKEMBANGAN ISTILAH DAN DEFINISI. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.1074>
- World Health Organization. (2023). Disability. Retrieved February 23, 2026, from World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>